

Revitalisasi Maronang-Onang: Strategi Pengenalan Tradisi Lisan Etnis Batak Angkola Kepada Generasi Z

Husna¹ Muhammad Ripai² Dhea Amalia³ Syarafina Harahap⁴ Novita Eka Fitri⁵ Fitriani Lubis⁶

Faculty of Language And Arts, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: husnahafid974@gmail.com¹ muhammadripai331@gmail.com² dheaa5909@gmail.com³ syarafina061@gmail.com⁴ noviiekftr@gmail.com⁵ fitrifbs@unimed.ac.id⁶

Abstract

This study aims to examine and describe the efforts to revitalize the oral tradition of maronang-onang as one of the cultural heritages of the Batak Angkola ethnic group through an adaptive and relevant introduction strategy for Generation Z living in the digital era, using a descriptive qualitative approach to understand the form, function, and cultural values contained in the tradition while analyzing the challenges and opportunities in the process of passing it on to the younger generation, where research data is obtained through literature studies, observations, and analysis of actual practices and representations of maronang-onang in modern media, then analyzed by emphasizing the linguistic, social, and cultural aspects that shape the sustainability of the oral tradition in a contemporary context, so that the results of the study indicate that the revitalization of maronang-onang can be done through the integration of digital media, repackaging in creative forms, and the active involvement of Generation Z in the process of cultural production and reproduction, which ultimately not only functions as a means of preserving tradition, but also as a medium for forming cultural identity and strengthening awareness of the importance of local heritage amidst the increasingly massive flow of globalization.

Keywords: Cultural Revitalization, Oral Tradition, Maronang-Onang, Batak Angkola, Generation Z, Digital Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan upaya revitalisasi tradisi lisan maronang-onang sebagai salah satu warisan budaya etnis Batak Angkola melalui strategi pengenalan yang adaptif dan relevan bagi Generasi Z yang hidup dalam era digital, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bentuk, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut sekaligus menganalisis tantangan dan peluang dalam proses pewarisannya kepada generasi muda, di mana data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi, serta analisis terhadap praktik aktual maupun representasi maronang-onang dalam media modern, kemudian dianalisis dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan, sosial, dan kultural yang membentuk keberlanjutan tradisi lisan tersebut dalam konteks kontemporer, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi maronang-onang dapat dilakukan melalui integrasi media digital, pengemasan ulang dalam bentuk kreatif, serta pelibatan aktif Generasi Z dalam proses produksi dan reproduksi budaya, yang pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas budaya dan penguatan kesadaran akan pentingnya warisan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin masif.

Kata Kunci: Revitalisasi Budaya, Tradisi Lisan, Maronang-Onang, Batak Angkola, Generasi Z, Media Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada zaman globalisasi dan dunia maya yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, tradisi *maronang-onang* yaitu cara bercerita lisan khas suku Batak Angkola yang menyampaikan cerita leluhur, nilai-nilai baik, asal-usul marga, dan pelajaran hidup lewat

pantun serta obrolan seru saat upacara adat, pernikahan, atau kumpul keluarga di rumah adat besar sedang terancam punah karena anak muda Generasi Z yang lahir antara 1997 hingga 2012 lebih tertarik pada konten cepat dan visual di TikTok, Instagram, atau YouTube daripada cerita panjang ala nenek moyang, apalagi dengan banyaknya yang pindah ke kota besar seperti Medan atau Jakarta dan sekolah yang jarang mengajarkan budaya lokal meski ada aturan untuk melestarikan kebudayaan, sehingga nilai inti Batak Angkola seperti kaya harta, banyak keturunan, serta terhormat yang tersembunyi dalam cerita itu ikut terlupakan. Revitalisasi sangat penting lewat cara-cara menarik buat Gen Z seperti membuat aplikasi game berbasis cerita *maronang-onang*, kelas bercerita seru di sekolah, kerjasama dengan selebgram muda untuk video pendek viral dalam bahasa Batak-Mandailing-Indonesia, serta menyisipkan ke pelajaran bahasa dan budaya sehari-hari agar tradisi ini tetap hidup dan membuat Gen Z bangga dengan warisan budayanya di tengah arus budaya luar yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengaplikasikan strategi pengenalan tradisi *maronang-onang*, yaitu seni bercerita lisan penuh makna dari suku Batak Angkola yang biasa dilakukan dengan iringan alat musik tradisional seperti seruling gondang, gendang, dan gong dalam acara adat besar seperti pernikahan, kematian, atau pesta panen di rumah bolon yang luas sambil duduk melingkar sambil menyanyi pantun tentang asal-usul marga, kisah pahlawan leluhur, nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, dan cara hidup bermartabat sesuai adat Batak kepada anak muda Generasi Z yang setiap hari asyik dengan ponsel pintar mereka *scrolling* konten pendek di TikTok, Instagram Reels, atau YouTube *Shorts* sehingga jarang mendengar cerita panjang dan mendalam dari orang tua atau tetua adat, dengan cara-cara kreatif seperti mengubah cerita *maronang-onang* menjadi video animasi pendek yang lucu dan mudah dishare, membuat *challenge dance* tor-tor remix dengan lirik *maronang-onang* yang bisa ikut tren viral di media sosial. Gen Z bisa rekam diri sendiri menceritakan ulang kisah adat pakai bahasa gaul campur Batak modern, membentuk klub budaya di sekolah dan kampus yang rutin adain sesi *live* IG bareng tetua adat sambil jelasin makna setiap pantun, menyisipkan elemen *maronang-onang* ke dalam lagu-lagu pop Batak hits yang dinyanyikan artis muda, atau bahkan bikin filter AR Instagram yang munculkan kostum adat dan suara gondang saat selfie supaya mereka merasa keren pakai budaya sendiri, sehingga pada akhirnya Generasi Z tidak hanya hafal cerita dan nilai-nilai itu tapi juga bangga, aktif melestarikannya, dan meneruskannya ke adik-adik mereka sebagai jembatan antara masa lalu yang kaya dengan masa depan yang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua metode utama, yaitu studi literatur (*library research*) dan analisis konten digital berbasis unggahan video TikTok. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, yakni memahami fenomena revitalisasi tradisi lisan *maronang-onang* di kalangan Generasi Z melalui medium digital dan kegiatan budaya yang masih aktif berlangsung. Metode studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat mengenai tradisi *maronang-onang*, konsep revitalisasi budaya, karakteristik Generasi Z, serta teori-teori komunikasi budaya. Sementara itu, analisis konten video TikTok digunakan untuk mengamati secara empiris bagaimana praktik *maronang-onang* ditampilkan, dikemas, dan diterima oleh kalangan muda di platform media sosial. Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi kajian yang saling melengkapi, yaitu Platform Digital Tiktok dan Kabupaten Padang Lawas sekitarnya. Subjek penelitian yang diambil adalah, pertama konten kreator TikTok yang merupakan pelajar dan remaja dari komunitas Batak Angkola yang mengunggah video bertema *maronang-onang*, baik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun kegiatan adat. Identifikasi subjek

dilakukan berdasarkan konten yang relevan dengan kata kunci maronang-onang di platform TikTok. Kedua, peserta Festival Maronang-Onang Tahunan yang diselenggarakan di Padang Lawas, yang mayoritas adalah remaja dan pemuda dari tingkat SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Festival ini menjadi bukti nyata partisipasi aktif Generasi Z dalam pelestarian tradisi lisan Batak Angkola. Ketiga, literatur ilmiah, buku adat, jurnal penelitian, dan dokumen budaya yang berkaitan dengan tradisi maronang-onang, revitalisasi budaya, dan Generasi Z sebagai subjek kajian dalam studi pustaka. Objek penelitian yang digunakan yang pertama adalah video TikTok bertema maronang-onang khususnya unggahan dari akun pelajar dan komunitas sekolah yang masih aktif mempelajari dan mempraktikkan tradisi ini. Fokus analisis meliputi: konten narasi, penggunaan bahasa (Batak Angkola, Mandailing, Indonesia), representasi budaya, jumlah penonton, komentar audiens, dan kreativitas penyampaian. Kedua, tradisi lisan maronang-onang sebagai warisan budaya takbenda suku Batak Angkola, mencakup nilai-nilai yang terkandung, fungsi sosial, serta bentuk-bentuk adaptasinya dalam konteks digital masa kini. Ketiga, festival Maronang-Onang Tahunan di Padang Lawas sebagai wujud pelestarian revitalisasi budaya yang melibatkan remaja secara langsung dan terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan, analisis konten digital, serta kajian literatur, ditemukan bahwa tradisi lisan maronang-onang memiliki potensi besar untuk tetap lestari dan relevan di tengah era digital, asalkan dilakukan strategi revitalisasi yang tepat sasaran. Pembahasan hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa poin utama sebagai berikut:

Bentuk dan Fungsi Tradisi Maronang-Onang dalam Konteks Kontemporer

Maronang-onang bukan sekadar aktivitas bercerita biasa, melainkan sebuah seni tutur yang sarat makna filosofis. Secara bentuk, tradisi ini disampaikan melalui pantun, syair, dan percakapan yang diiringi oleh musik tradisional seperti gondang, seruling, dan gong. Secara fungsi, tradisi ini berperan sebagai media transmisi pengetahuan mengenai silsilah marga, nilai moral, dan kearifan lokal masyarakat Batak Angkola. Namun, dalam konteks masa kini, fungsi tersebut mulai bergeser dan diperluas. Jika dahulu maronang-onang hanya terjadi di ruang privat atau semi-publik seperti rumah bolon saat upacara adat, kini tradisi ini mulai hadir di ruang publik digital. Nilai-nilai inti budaya seperti hagabeon (banyak keturunan), hamoraon (kaya raya), dan hasangapon (terhormat) yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan dan perlu disosialisasikan kembali agar tidak hilang tergerus zaman. Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis konten pada platform TikTok, terlihat jelas bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang diskursif yang efektif untuk pelestarian budaya. Sejalan dengan teori komunikasi budaya, media digital tidak lagi hanya dianggap sebagai sarana hiburan semata, melainkan telah menjadi cultural repository atau penyimpan nilai budaya modern. Analisis terhadap video serta konten-konten lain yang ditemukan menggunakan kata kunci "maronang-onang" dan "tradisi Batak Angkola" menunjukkan adanya fenomena menarik. Para pelajar dan remaja sebagai konten kreator tidak hanya sekadar menampilkan tarian atau nyanyian, tetapi juga melakukan negosiasi budaya. Mereka mengemas tradisi tersebut dengan gaya penyampaian yang eye-catching, disertai musik pengiring yang relevan, serta penggunaan bahasa yang memadukan Bahasa Batak Angkola, Mandailing, dan Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi bahasa dan gaya penyampaian merupakan strategi kunci dalam revitalisasi. Menurut Sumarno (2021), revitalisasi budaya tidak berarti memfotokopi tradisi masa lalu secara utuh, melainkan menafsirkan kembali nilai-nilai lama agar sesuai dengan konteks kekinian. Melalui TikTok, tradisi maronang-onang yang awalnya identik dengan

konteks ritual (pernikahan, kematian, atau pesta panen) kini hadir dalam konteks yang lebih luas, seperti tugas sekolah, konten kreatif, hingga ajang pameran bakat, sehingga jangkauan audiensnya menjadi jauh lebih luas dibandingkan era sebelumnya.

Tantangan Pewarisan Budaya di Kalangan Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah digital natives yang terbiasa dengan konsumsi informasi yang cepat, visual, dan interaktif. Hal ini menjadi tantangan utama bagi tradisi lisan yang umumnya disampaikan secara naratif dan membutuhkan waktu lama untuk didengarkan. Tantangan lainnya meliputi perilaku konsumtif di mana Gen Z lebih menyukai konten singkat di TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts dibandingkan cerita panjang. Selain itu, fenomena urbanisasi yang menyebabkan banyaknya pemuda merantau ke kota besar mengakibatkan interaksi langsung dengan tetua adat menjadi berkurang. Masalah lainnya adalah asimilasi bahasa, di mana penguasaan bahasa daerah mulai menurun sehingga pemahaman terhadap makna pantun dan kiasan dalam maronang-onang menjadi terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode pewarisan budaya secara konvensional (turun-temurun langsung) saja tidak lagi cukup efektif dan memerlukan inovasi strategi. Namun, subjek penelitian yang terdiri dari pelajar, remaja, dan mahasiswa menunjukkan bahwa Generasi Z justru memiliki potensi besar menjadi agen pelestari karena mereka memiliki akses informasi yang tak terbatas dan kemampuan teknologi yang mumpuni. Berbeda dengan anggapan umum bahwa generasi muda cenderung mengabaikan tradisi, data menunjukkan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tapscott (2009) yang menyatakan bahwa Generasi Z adalah generasi yang visual, interaktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap identitas diri. Ketertarikan mereka terhadap instrumen musik tradisional dalam video-video tersebut menunjukkan bahwa elemen estetika tradisional masih memiliki daya tarik kuat jika disajikan dengan cara yang modern.

Strategi Revitalisasi Adaptif melalui Media Digital

Upaya revitalisasi yang efektif harus mampu menjembatani kesenjangan antara nilai tradisi dan gaya hidup modern. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi teknologi digital menjadi kunci keberhasilan pelestarian. Dalam konten yang dianalisis, terlihat bahwa partisipasi remaja tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan kreatif. Mereka memodifikasi bentuk penyajian maronang-onang tanpa menghilangkan esensi nilai luhur di dalamnya. Beberapa strategi yang terbukti adaptif dan diterima oleh Generasi Z antara lain:

- a. Digitalisasi Konten: Mengubah cerita lisan menjadi konten visual seperti video animasi, infografis, atau film pendek yang mudah diakses dan dibagikan (shareable).
- b. Pemanfaatan Media Sosial: Menggunakan platform seperti TikTok sebagai media promosi melalui pembuatan challenge viral, kolaborasi dengan influencer, serta penggunaan filter AR yang menampilkan unsur budaya.
- c. Adaptasi Seni: Menyisipkan lirik atau irama maronang-onang ke dalam musik pop atau tarian tor-tor remix agar terdengar lebih kekinian.
- d. Edukasi Interaktif: Mengemas pembelajaran budaya melalui workshop, klub budaya, serta sesi live streaming dialog dengan tetua adat.

Strategi ini terbukti efektif karena mampu menciptakan interaksi positif yang terlihat dari jumlah like, share, dan komentar, sehingga tercipta rasa bangga memiliki warisan leluhur dan menjadi benteng identitas di tengah gempuran budaya asing.

Peran Festival dan Komunitas sebagai Wadah Keberlanjutan

Analisis terhadap data sekunder dan dokumentasi kegiatan Festival Maronang-Onang yang diselenggarakan di Kabupaten Padang Lawas menunjukkan bahwa revitalisasi budaya akan lebih efektif jika didukung oleh kelembagaan yang kuat. Festival ini berfungsi sebagai wadah formal yang menjembatani transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda secara terstruktur. Partisipasi peserta yang berasal dari tingkat SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi membuktikan bahwa minat terhadap tradisi ini masih terjaga. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan akan tetap hidup apabila ada proses enkulturasi atau pembudayaan yang berlangsung terus-menerus. Festival menjadi sarana enkulturasi yang sangat efektif karena melibatkan unsur kompetisi, pendidikan, dan hiburan dalam satu kesatuan. Dukungan dari pemerintah daerah, sekolah, dan organisasi adat dalam festival ini sangat krusial. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab komunitas semata, melainkan menjadi agenda bersama. Ketika tradisi maronang-onang diangkat menjadi materi lomba atau pertunjukan resmi, maka nilai dan status budaya tersebut akan semakin terangkat di mata masyarakat, khususnya kalangan muda, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi menjadi produsen dan reproduktor budaya yang aktif.

KESIMPULAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, nyanyian, cerita rakyat, maupun bentuk ekspresi verbal lainnya. Dalam konteks budaya Batak Angkola, Maronang-onang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Maronang-onang berfungsi sebagai media ekspresi emosional dan sosial, di mana penutur menyampaikan perasaan, harapan, serta doa melalui ungkapan yang khas. Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai sarana komunikasi adat yang mengandung nilai-nilai sopan santun, penghormatan, serta hubungan kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Suryadi, A. (2023). Revitalisasi budaya lokal melalui digitalisasi tradisi lisan di era modern. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–134.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- dpmptspadanglawas. (2025, Juni 25). *Expo Ke-II & HUT Kabupaten Padang Lawas Ke-18*. Instagram. <https://share.google/SsP8KoDa6RMGLo0Jl>
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fauzi, M., & Lestari, D. (2024). Strategi pelestarian budaya berbasis generasi muda dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Dinamika Sosial*, 6(1), 45–56.
- Harahap, R., & Siregar, M. (2021). Eksistensi tradisi lisan dalam budaya Batak Angkola di era modern. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(2), 112–120.
- Harymawan, RMA. (2018). *Generasi Z: Strategi Komunikasi Pemasaran*. Malang: Ub Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (1995). *Adat Istiadat Batak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputra, H., & Rahmawati, N. (2021). Peran generasi Z dalam menjaga eksistensi budaya lokal di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 89–98.
- Siagian, B.P. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Batak*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Sobur, Alex. (2012). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stibbe, A. (2021). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. Routledge.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Putra Wirabuana.

- Sumarno. (2021). Revitalisasi Seni dan Budaya dalam Konteks Modernisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 45-58.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Turner, Graeme. (2012). *Understanding Celebrity*. London: Sage Publications.